**Spiritualitas Kristen dalam Tindakan Membasuh Kaki dalam Yohanes 13:120: Sebuah Analisis Naratif**

**Ramlo Pandiangan**

Mahasiswa Pasca Sarjana STT Cipanas

***ramlopandiangan@gmail.com***

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History*** Submitted: 27 April 2023
* Accepted: 16 Mei 2023
* Published: 20 Mei 2023
 | ***Keywords:*** *disciple; follow Jesus; christian spirituality.***Kata Kunci:** murid; mengikut Yesus; spiritualitas Kristen. |

***Abstract***

*The interpretation of Jesus washing the feet of his disciples raises two main lines of discovery. First of all, the suspicion of self-preservation in the ministry in the disciples consequently became an example for believers. Second, washing feet related to His imminent death as a result has a saving effect on the disciples and other believers. In this article the question is how to look at these two main threads and find them as a whole, especially when seen in the context of the Farewell Discourse of the Gospel of John. The conclusion is the interpretation of the two parts of the discovery when viewed as a whole which emphasizes the picture of Christian spirituality. Where the Core of Christian Spirituality lies in the life of a disciple of Christ.*

**Abstraksi**

Interpretasi Yesus membasuh kaki murid-muridnya memunculkan dua garis utama penafsiran. Pertama, kesediaan untuk merendahkan diri dalam pelayanan dalam diri para murid akibatnya menjadi contoh bagi orang percaya. Kedua, membasuh kaki berhubungan dengan kematian-Nya yang sudah dekat akibatnya memberikan efek keselamatan bagi para murid dan orang percaya lainnya. Dalam artikel ini pertanyaannya bagaimana melihat ke dua utama penafsiran ini sebagai satu kesatuan, khususnya jika dilihat dari dalam konteks Wejangan Perpisahan *(Farewell Discourse)* dari Injil Yohanes. Kesimpulannya adalah interpretasi terhadap dua bagian penafsiran itu jika dilihat sebagai suatu kesatuan memberikan penekanan pada gambaran spiritualitas Kristen. Dimana Inti Spiritualitas Kristen terletak pada kehidupan seorang murid Kristus.

**PENDAHULUAN**

Pada dasarnya penafsiran tindakan Yesus membasuh kaki para murid (Yohanes 13:1-20) telah dipahami dengan dua makna utama.[[1]](#footnote-1) Makna pertama berkaitan dengan soterologis atau sakramental. Makna kedua dimengerti sebagai contoh kerendahan hati dalam melayani.[[2]](#footnote-2) Sebagian ahli melihat teks ini terdiri dari dua makna itu sekaligus,[[3]](#footnote-3) tetapi sebagian lagi hanya melihat salah satu makna saja. Para ahli yang melihat keduanya sekaligus itu terjadi karena adanya ada dua sumber dalam teks membasuh kaki.[[4]](#footnote-4) Ke dua sumber itu dilihat Bernard, Ritcer, Boismard, dengan menyatakan bahwa ayat 1-11 dan ayat 12-20 bukan merupakan satu kesatuan sejak dari awal. Richter mengusulkan bahwa Yohanes13:6-11 lebih tua dan 13:12-20 telah ditambahkan selama proses penyuntingan Injil Yohanes.[[5]](#footnote-5)

Lalu selanjutnya bagi mereka yang melihat salah satu makna itu terjadi karena mereka hanya menafsirkan salah satu dari kedua sumber itu, seperti: Hultgren, Thomas Watt, Ijeudo dan Unachukwu. Hulgren memaknai membasuh kaki sebagai keramahtamahan eskatologis.[[6]](#footnote-6) Thomas Watt memahaminya karena cinta Yesus yang kuat bagi para murid.[[7]](#footnote-7) Ijeudo dan Unachukwu melihat membasuh kaki sebagai model kepemimpinan yang berlabuh pada kerendahan hati dan cinta.[[8]](#footnote-8)

Namun melalui tulisan ini, penulis hendak melihat ke dua makna utama itu dalam satu kesatuan dengan menggunakan analisis naratif dengan menerima kedua sumber itu sebagai satu kesatuan.[[9]](#footnote-9) Dengan asumsi awal bila ke dua makna itu disatukan, peneliti mengusulkan bahwa membasuh kaki memberi makna spiritualitas Kristen. Adapun definisi spiritualitas Kristen yang diaplikasikan pada penelitian ini berasal dari Phiplip Sheldrake. Penulis melihat ada titik temu antara narasi membasuh kaki dengan spiritualitas Kristen yang dipahami Sheldrake. Philip Sheldrake menyatakan bahwa inti spiritualitas Kristen secara fundamental adalah pemuridan, yang terdiri dari dua elemen: pertama menanggapi pemberitaan Yesus akan kerajaan Allah dan hidup di dalam kerajaan itu (hidup mengikuti pola Yesus hidup), *transformation*. Kedua, berpartisipasi dalam memproklamasikan berita kerajaan Allah kepada dunia.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif studi pustaka dengan teori hermeneutik analisis naratif (*narrative criticism).* Analisis naratif merupakan bagian dari pendekatan kritik literatur *(literary criticism)* yangmenjelaskan “apa” dan bagaimana” suatu narasi. Barus mengatakan bahwa narasi mengandung cerita *(story)* dan wacana *(discourse)*. Cerita adalah isi narasi, cerita mengandung unsur-unsur peristiwa *(event)*, tokoh *(charackter),* dan latar *(setting)*.[[10]](#footnote-10) Sedangkan wacana berkaitan dengan bagaimana suatu cerita disusun. Wacana terkait retorika suatu cerita seperti: pengarang bayangan[[11]](#footnote-11) *(implied reader),* sudut pandang narator *(point of view)*, dan taktik literer *(literary device).* Barus melanjutkan analisis naratif menolong penafsir memahami teks Alkitab melalui eksplorasi tema suatu cerita (latar, tokoh, plot) dalam konteks literernya dan bagaimana cerita itu dinarasikan (narator, sudut pandang, taktik literatur).[[12]](#footnote-12)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Pandangan Para Ahli Terhadap Membasuh Kaki**

Teks Yohanes 13:1-20 telah dipahami dengan dua cara. Cara pertama, dua makna itu dipahami sekaligus, yaitu makna soteriologis atau sakramental dan makna contoh kerendahan hati Yesus dalam melayani. Cara kedua, makna itu dilihat secara terpisah-pisah. Cara pertama, ini dipegang oleh Boismard dan Ritcer. Sebagaimana yang dikatakan Boismard yang dikutip Hultgrend bahwa teks membasuh kaki bukan merupakan satu kesatuan sejak awal. Boismard menyatakan bahwa Yohanes 13:12-20 lebih tua sedangkan Yohanes 13:6-11 mewakili penafsiran berikutnya selama pengembangan teologi Yohanes. Dari perbedaan asal usul struktur teks tersebut, Boismard yang dikutip Carson kemudian mengatakan bahwa di balik teks membasuh kaki berdiri dua interpretasi yang sama sekali berbeda. Keduanya adalah interpretasi yang berhubungan dengan Sakramental atau Soteriologis (ayat 3, 4–5, 6–10, 21–30) dan interpretasi yang berhubungan dengan pesan moralistik (ayat 1–2, 4–5, 12–15, 17–19).[[13]](#footnote-13)

Dalam survei Richter yang dilakukan secara besar-besaran dari zaman Apostolik hingga zaman sekarang, Richter juga merangkum dua garis utama penafsiran terhadap membasuh kaki yang berkembang di era modern. Ritcher yang dikutip Hultgren mengatakan, makna pertama basuh kaki dipandang secara eksklusif sebagai contoh kerendahan hati Yesus. Makna kedua berkaitan dengan sakramental dan soteriologis, namun makna kedua ini dipahami mencakup: (1) penyucian orang percaya (melalui baptisan, firman Yesus, dan percaya kepada Yesus); (2) makna sakramental (baptisan, ekaristi, penebusan dosa, atau bahkan basuh kaki itu sendiri sebagai sakramen); (3) makna soteriologis, yaitu penyerahan diri Yesus sampai mati di kayu salib; (4) suatu perbuatan yang memiliki tipologis latar belakang dalam Perjanjian Lama, (5) atau cerita yang berfungsi sebagai etika praktik basuh kaki di gereja Yohanes.[[14]](#footnote-14)

Selanjutnya, cara ke dua melihat teks 13:1-20 dengan makna secara terpisah-pisah ditemukan Ijeudo dan Unachukwu, Vander Watt, dan Hultgren. Ijeudo dan Unachukwu melihat tindakan membasuh kaki memberikan sebuah model gaya kepemimpinan baru dalam melayani, yaitu memimpin dengan rendah hati dan cinta. Saat Yesus menanggalkan pakaian-Nya dan kemudian menggunakannya kembali (ayat 12) menunjukkan Dia sebagai Gembala yang baik (atau pemimpin) yang rela menyerahkan nyawa-Nya untuk orang lain.

Thomas Watt melihat tindakan Yesus membasuh kaki memberi pesan sebagai tanda kasih Yesus yang kuat kepada para murid *(Intense Love*), sehingga fokusnya bukan pada kerendahan hati. Watt mengatakan, ketika Yesus merenungkan apa yang telah Ia lakukan, Ia tidak menyebut diri-Nya rendah hati dan hamba, melainkan “Tuhan dan Guru atau Rabbi” (13:13). Itu menyiratkan bahwa Yesus sebagai orang lebih penting membasuh kaki murid-muridnya, bukan untuk mempermalukan diri-Nya sendiri tetapi justru dalam fungsi-Nya sebagai orang yang lebih penting dengan maksud mengilustrasikan tingkat cinta yang kuat (εἰς τέλος).[[15]](#footnote-15) Sementara Hultgren memaknai membasuh kaki sebagai simbol keramahtamahan eskatologis. Hultgren mengajukan tesisnya bahwa basuh kaki memberikan efek keselamatan. Yesus tahu bahwa waktu-Nya telah tiba untuk pergi dari dunia ini kepada Bapa (13:1); Dia yang datang dari Tuhan sekarang pergi kepada Tuhan (13:3). Dalam membasuh kaki para murid, Ia melakukan tindakan keramahtamahan, menerima para murid ke dalam tempat yang dia tuju, rumah Bapa-Nya (14:2).[[16]](#footnote-16)

Melalui tulisan ini, penulis sesungguhnya tidak menolak makna kerendahan hati, kasih yang kuat, yang telah dilihat oleh Watt, Ijeudo & Unachukwu, dan makna soteriologis yang diusulkan Hultgren, Boismard, dan Ritcher. Namun melalui tulisan ini penulis hendak melihat ke dua makna itu dalam satu kesatuan dan menerima kedua sumber teks tersebut dalam satu kesatuan. Penelitian ini mengusulkan bahwa sesungguhnya membasuh kaki memberi makna spiritualitas Kristen.

**Spiritualitas Kristen**

Penelitian ini menggunakan definisi spiritualitas Kristen yang dipahami Philip Sheldrake. Philip Sheldrake adalah profesor teologi dan sejarah khususnya kajian di bidang spiritualitas Kristen. Secara khusus, Philip Sheldrake telah terlibat erat secara internasional dalam munculnya spiritualitas Kristen sebagai suatu disiplin akademis. Sheldrake juga peneliti dan penulis buku-buku Spiritualitas Kristen, seperti misalnya: *Spirituality and history: Questions of interpretation and method Sheldrake, Spirituality and Theology: Christian Living and the Doctrine of God, The new Westminster dictionary of Christian spirituality, Spirituality: A Brief History, Explorations in Spirituality: History, Spirituality: A Very Short Introduction Spirituality: A Guide for the Perplexed, The Spiritual City: Theology, Spirituality & the Urban*.[[17]](#footnote-17)

Sheldrake mengatakan bahwa spiritualitas Kristen tidak dapat direduksi menjadi praktik-praktik devosional atau teori abstrak. Sheldrake memahami bahwa inti spiritualitas Kristen secara fundamental adalah pemuridan. Dimana gambaran utama pemuridan dalam Perjanjian Baru adalah mengikut Kristus. Pemuridan dalam Perjanjian Baru menunjuk pada kata benda Yunani mathētēs (μαθητής), yaitu, orang yang belajar. Kata ini menyiratkan bahwa pemuridan tidak hanya sekadar relasi guru dan murid, antara Yesus dan murid-murid-Nya. Namun juga menyiratkan bahwa murid menyerap seluruh cara kehidupan Yesus. Kata itu juga menghubungkan konsep pemuridan dengan kata kerja yang penting lainnya dalam Perjanjian Baru, akolouthein (ἀκολουθεῖν), yang berarti, untuk mengikuti. Jadi Secara khusus, spiritualitas Kristen terkait dengan mengikuti ajaran Yesus Kristus atau meniru nilai-nilainya.[[18]](#footnote-18)

Sheldrake kemudian mengatakan pemuridan Kristen memiliki dua elemen. Pertama adalah ajakan untuk bertobat (metanoia, μετάνοια), yaitu berpaling dari cara berperilaku yang sebelumnya salah, kemudian menanggapi panggilan dari Tuhan. “Waktunya telah genap, dan Kerajaan Allah sudah dekat; bertobat dan percaya pada kabar baik” (Markus 1:15). Elemen kedua adalah secara aktif mengikuti cara Yesus hidup. Ini melibatkan cara hidup baru dan bergabung dalam membangun Kerajaan Allah yaitu melanjutkan misi Yesus. “Dan Yesus berkata kepada mereka (Simon dan saudaranya Andreas) ‘Ikutlah aku dan aku akan menjadikanmu penjala manusia (Markus 1:17).[[19]](#footnote-19) Bagi Sheldrake jika misi dalam mewarkatan Kerajaan Allah hanya dipahami secara verbal makna itu menjadi sempit. Sebaliknya mewartakan Kerajaan Allah perlu diperluas dengan mewujudkan Injil dalam cara hidup, baik secara individu (2 Korintus 3:3).[[20]](#footnote-20) Kehidupan murid yang menyerap dan meniru hidup Yesus, terus mengalami pembaharuan merupakan wujud pewartaan Kerajaan Allah di Bumi.

**Konteks Intratekstual**

Injil Yohanes memuat cerita pelayanan Yesus sama seperti Injil Sinoptik. Cerita pelayanan Yesus dibagi dua yaitu pelayanan kepada khalayak umum *(public ministry)* dan pelayanan pribadi kepada para murid-Nya *(private ministry*) pada masa-masa minggu sengsara sebelum kematian-Nya. Pada Injil Yohanes pembagian ini dibedakan dari dua bagian utama dari buku Injil Yohanes itu. Bagian pertama, yaitu pelayanan kepada khalayak ramai, disebut buku tanda-tanda (*Book of Signs*) yang meliputi pasal 1:19-12:1-50. Bagian kedua, yaitu pelayanan pribadi, disebut buku kemuliaan (*Book of Glory*), yang meliputi pasal 13:1-20:3. Sebagian ahli seperti Dodd yang dikutip Carson menyebut pembagian ini sebagai *Book of Sign* dan *Book of Passion*.[[21]](#footnote-21) Selanjutnya bagian pertama dan bagian kedua ini diapit oleh pembukaan (prolog) 1:1-18 dan penutup (epilog) 21:1-25.

Sheridan melihat bahwa secara tradisional para ahli menilai Yohanes 13-17 sebagai Wejangan perpisahan *(Farewell Discourse)*.[[22]](#footnote-22) Model Wejangan perpisahan ini sudah ditemukan dalam sumber-sumber literatur Alkitab, Yahudi, dan Yunani-Romawi.[[23]](#footnote-23) Keener melihat bahwa Wejangan perpisahan merupakan standar Alkitab dan bentuk sastra Yahudi. Beberapa ahli Injil Yohanes berpendapat bahwa Wejangan perpisahan di Injil Yohanes meniru model contoh-contoh Alkitab tentang Wejangan perpisahan ayah kepada anak laki-laki (misalkan Wejangan Yakub kepada anak-anaknya, Kejadian 49).[[24]](#footnote-24) Sementara dari survei Thomaskutty ditemukan bahwa wacana perpisahan Yohanes sejajar dengan wasiat dua belas bapa leluhur Israel yang berisi kata-kata terakhir kepada rakyatnya.[[25]](#footnote-25) Bahkan kitab Ulangan dikenal sebagai buku perpisahan dimana Musa memberikan wasiatnya kepada umat Israel di masa depan. Thompson menambahkan bahwa Wejangan perpisahan sering diucapkan di ambang kematiannya sendiri: untuk memberikan visi, harapan masa depan, melalui kombinasi peringatan, nasihat, dan berkat. Sementara dalam literatur Perjanjian Baru, Wejangan perpisahan ini bisa berupa peringatan menjaga ketentuan, penerus, atau berupa sebuah doa.[[26]](#footnote-26) Dalam wacana perpisahan (13:1-17:26), Smith menambahkan Yesus mengumpulkan murid-murid untuk mengucapkan selamat tinggal dan mengajarkan apa yang perlu diketahui murid-murid tanpa kehadiran-Nya secara fisik di antara mereka.[[27]](#footnote-27) Yesus mengetahui bahwa kematiannya sudah dekat, Ia mempersiapkan murid-murid-Nya untuk kepergian-Nya dalam perbuatan.

**Desain Literer/Struktur**

Narasi disusun sedemikian rupa untuk membuat pembaca memahami maksud pengarang bayangan *(implied author).* Desain yang dapat kita temukan dalam narasi ini adalah sebagai berikut:

1. 13:1-3 : Pendahuluan
2. 13:4-5 : Yesus membasuh kaki
3. 13:6-11 : Makna membasuh kaki
4. 13:12-20 : Perintah dan meniru membasuh kaki bagi murid-murid

Dalam bagian pertama pengarang bayangan memberikan informasi peristiwa pembasuhan kaki yang dilakukan sebelum hari Paskah. Pembasuhan kaki dilakukan pada Perjamuan Terakhir oleh tokoh Protagonis (Yesus), menjelang dan kematian-Nya yang sudah dekat. Sifat si jahat dari iblis juga diinformasikan pada pendahuluan untuk membandingkan sifat kasih Yesus sampai kepada kekalan kepada murid-murid. Bagian kedua pengarang bayangan menggambarkan bagaimana Yesus membasuh kaki yaitu seperti seorang pelayan. Bagian ketiga, Yesus menjelaskan makna membasuh kaki melalui dialog dengan Petrus. Makna membasuh kaki itu dimengerti kelak setelah kematian Yesus. Bagian keempat Yesus memberikan perintah dan teladan agar para murid meniru apa yang telah Yesus lakukan, yaitu saling membasuh kaki. Dimana saling membasuh kaki adalah wujud saling mengasihi di antara mereka. Para murid harus meniru dan melanjutkan apa yang telah Yesus lakukan. Sebab dengan meniru apa yang Yesus lakukan para murid akan berbahagia (ayat 17).

**Latar (*Setting*)**

Pembasuhan kaki mengambil latar geografis di Yerusalem. Sementara latar waktu membasuh kaki adalah Perjamuan Terakhir sebelum hari raya Paskah. Mengetahui waktu kematian-Nya sudah dekat maka Yesus bergerak menuju Yerusalem (Yohanes 12:12), di Yerusalem Ia dieluk-elukan, kemudian Ia memberitakan kematian-Nya (Yohanes 12:20-36) kepada orang banyak. Dari kronologis ini tentu pembasuhan kaki (Yohanes 13:1-20) hingga sampai kepada penyaliban-Nya mengambil tempat di Yerusalem dalam perjamuan Terakhir. Perjamuan Terakhir dalam Injil Yohanes tampaknya berlangsung dari Yohanes 13:1 sampai pada pasal 17:25 (Yesus berdoa bagi murid-murid), setelah itu baru Yesus pergi ke taman Getsmani (Yohanes 18:1) bersama murid-murid, lalu Yesus ditangkap.

Ke empat Injil memang menceritakan Perjamuan Terakhir Yesus dengan murid-murid-Nya segera sebelum penangkapan-Nya.[[28]](#footnote-28) Smith, Thompson, dan Keener melihat cerita Perjamuan Terakhir dalam Injil Yohanes memang sejajar dengan Injil Sinoptik, (Mat 26:17-29; Markus 14:19-25; Lukas 22:7-38), tetapi Perjamuan Terakhir dalam injil Yohanes lebih panjang dan berbeda dalam hal-hal penting.[[29]](#footnote-29) Dalam Injil Sinoptik dijelaskan bahwa perjamuan itu adalah perjamuan Paskah (Markus 14:12–14; Mat 26:17–18; Lukas 22:8), yang disertai “perkataan” di atas roti dan cawan yang melambangkan tubuh dan darah Yesus. Dalam Yohanes, perjamuan itu tidak dijelaskan sebagai perjamuan Paskah. Pada hal sebelumnya, Yesus telah berjanji bahwa darah dan daging-Nya memberikan kehidupan yang sejati Yohanes 6:35–51. Namun pada titik di mana Injil lain Yesus memberikan roti dan cawan kepada murid-murid-Nya, Yohanes justru menggambarkannya dengan membasuh kaki para murid-murid-Nya.

Selanjutnya Matius 26:30 dan Markus 14:26, Perjamuan Terakhir diakhiri dengan nyanyian pujian, setelah itu Yesus dan murid-murid pergi ke Bukit Zaitun. Perjamuan Terakhir dalam Injil Yohanes tidak ada menyanyikan lagu himne, namun tampaknya percakapan terus berlanjut di perjamuan. Baru pada ayat 18:1 Yesus pergi bersama-sama murid menyeberangi sungai Kidron menuju taman, kemudian di taman itu Yesus ditangkap. Tampaknya pembicaraan Yesus pada pasal 14-16 dan doa Yesus terakhir pada pasal 17 terjadi pada Perjamuan Terakhir itu.

Carson melihat Perjamuan Terakhir Injil Yohanes terjadi pada Rabu malam tanggal 14 Nisan (Yoh. 13:1, 27; 18:28; 19:14, 31, 36, 42). Sementara Paskah berlangsung pada tanggal 15 Nisan, hari Kamis (dengan perhitungan dimulai dari Kamis jam 6 sore hingga Jumat pukul 6 sore). Dari perhitungan ini, menetapkan penyaliban Yesus terjadi pada Kamis sore. Sehingga kematian Yesus dijelaskan sebagai dombah Paskah yang disembelih untuk persiapan Paskah yang sudah dekat.[[30]](#footnote-30) Dari kronologis ini diperlihatkan bahwa, Yesuslah domba Paskah yang dikorbankan. Hal ini menegaskan posisi Yesus dalam Injil Yohanes, Yesus disebut Anak Domba Allah yang menghapus dosa umat manusia. Dari sini kemudian, France yang dikutip Carson berpendapat apa yang Yesus makan dalam Perjamuan Terakhir bukanlah makanan Paskah tetapi makanan yang mengantisipasi Paskah, karena Dia tahu bahwa pada saat Paskah Dia akan tergantung di kayu salib.[[31]](#footnote-31)

**Plot**

Berdasarkan Ressequie, pola plot narasi membasuh kaki dapat dikategorikan sebagai *“U-shape plot.”*[[32]](#footnote-32) Plot unit narasi membasuh kaki ini mengikuti Plot Injil secara keseluruhan, yaitu Bapa telah menyerahkan segala sesuatu ke dalam tangan-Nya (sebagai Putra yang sudah ada sebelumnya); Dia berasal dari Tuhan datang ke dunia (inkarnasi); dan pergi kepada Allah (Yesus kembali kepada Bapa). Plot injil Yohanes keseluruhan tergambar pula pada narasi membasuh kaki. Yesus bangun dan menanggalkan jubah-Nya (ayat 4) menggambarkan posisi pra-eksistesi Yesus (pada mulanya bersama Allah Bapa), lalu membasuh kaki para murid menggambarkan inkarnasi-Nya, Yesus turun ke Bumi untuk melayani dan menyelamatkan manusia. Kemudian setelah membasuh kaki, Ia mengenakan pakaian-Nya dan kembali ketempat-Nya (ayat 12) menggambarkan kembalinya Ia kepada Allah Bapa.

Pola *“U Shaped Plot*” pada narasi membasuh kaki diceritakan pengarang bayangan seperti demikian.Awalnya narasi berjalan dengan bahagia, para murid makan bersama dengan Yesus (ayat 2). Setelah perjamuan, narasi memasuki fase tegang, sebab Yesus sebagai Tuhan dan Guru membasuh kaki para murid (ayat 4-5). Padahal biasanya membasuh kaki dilakukan budak atau hamba dari tuan rumah. Ketegangan ini akhirnya menimbulkan konflik, Petrus menolak untuk dibasuh kakinya, ia menggangap membasuh kaki tidak pantas dilakukan Yesus (ayat 6). Kemudian Yesus bereaksi dan menjawab keberatan Petrus, bahwa jika ia tidak dibasuh maka ia tidak mendapat bagian bersama dengan Yesus (ayat 7-8). Kemudian Petrus merespon kembali dengan meminta agar bukan hanya kakinya saja yang dibasuh tetapi juga kepala dan tangannya (ayat 9). Namun kembali Yesus menjawab dan meluruskan kesalahpahaman Petrus (ayat 10-11), barulah ketegangan itu berakhir. Setelah selesai membasuh kaki, Yesus kembali ketempat-Nya dan kemudian memerintahkan para murid untuk meniru apa yang telah Ia lakukan (13-17). Narasi itu diakhiri dengan ketenangan dan keadaan baru bagi kehidupan para murid, dengan meyakinkan para murid agar percaya kepada-Nya yang telah memberikan teladan dalam melayani dan mengasihi yang mereka.

**Narator dan Sudut Pandang**

Dari sudut pandang psikologis,[[33]](#footnote-33) Narator mengetahui isi seluruh isi cerita. Narator mengetahui pikiran tokoh Protagonis (Yesus), yang akan kembali kepada Allah Bapa. Narator membawa pembaca bayangan *(implied reader)* untuk memahami isi narasi melalui pemilihan tokoh dan penokohan (karakter dan karakterisasi) di dalam narasi. Narator menampilkan Yesus dengan tokoh Guru, Tuhan, dan utusan Allah Bapa yang akan dikhianati salah satu murdid-Nya, akan mati di kayu salib. Sebaliknya Yesus tetap mengasihi para murid sampai kepada kekekalan dan Ia menunjukkan kasih-Nya dengan memberikan contoh dalam sikap melayani dan mengasihi melalui membasuh kaki yang melambangkan kematian-Nya.

Melalui cerita membasuh kaki yang dilakukan Yesus menjelang kematian-Nya yang sudah dekat, sudut pandang Narator dalam cerita itu ingin membawa pembaca bayangan percaya kepada Yesus sebagai Anak Allah yang diutus Allah Bapa yang penuh kasih (ayat 20). Percaya kepada Yesus berarti percaya kepada perkataan dan pekerjaan-Nya. Orang yang percaya kepada Yesus akan melakukan pekerjaan-Nya dan mengikuti tindakan-Nya (ayat 15).

**Karakter dan Karakterisasi dalam Narasi Yohanes 13:1-20**

Dalam narasi membasuh kaki setidaknya terdapat tiga karakter: Yesus, Petrus, dan murid-murid.

1. *Yesus*

Yesus merupakan tokoh Protagonis dan menjadi karakter utama dalam narasi ini. Yesus merupakan kategori karatkter bulat *(Round Character)*, James mengatakan kategori karakter ini mampu mengejutkan dan meyakinkan pembaca dalam sebuah narasi.[[34]](#footnote-34) Yesus memberikan karakterisasi terhadap diri-Nya sebagai Guru, Tuhan, dan Utusan. Para murid juga memanggil-Nya Guru dan Tuhan, sebutan ini dibenarkan Yesus (ayat 13). Dalam narasi lain, para lawan bicara Yesus mengenali-Nya sebagai Guru (1:49; 3:2; 4:31;11:8; 20:16). Percakapannya dengan Nikodemus (3:1-10), Wanita Samaria (4:7-26), orang Yahudi di Sinagoga di Kapernaum (6:24-59) dan pada Hari Raya Pondok Daun (7:10-21) menegaskan peran dan statusnya sebagai seorang Guru. Keener menyebutkan dalam gambaran Injil Yohanes sebutan Tuhan dan Guru memberikan makna otoritas kristologi.[[35]](#footnote-35) Kristologi yang menjelaskan keberadaan Yesus yang dipandang dari sudut kekekalan; Yesus bersama Tuhan sejak awal (1:1b), Dia adalah Tuhan sendiri (1:1c), segala sesuatu menjadi ada melalui Dia (1:2), Firman menjadi manusia dan tinggal di antara manusia (1:14a), dan kemuliaan Yesus. Kemuliaan tersebut diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran (14:b).

*Makna Kasih*

Lalu yang menjadi pertanyaan apa motif Yesus membasuh kaki para murid dengan mengambil pekerjaan yang biasanya dilakukan budak? Bukankah Ia Tuhan dan Guru? Namun jika melihat ayat 15 dan ternyata membasuh kaki dimengerti sebagai simbol bagi Yesus untuk berkomunikasi dengan para murid untuk memberikan contoh dan teladan bagi para murid dalam pelajaran tertentu. Dari sudut pandang narator pada pasal 13:1, pelajaran baru yang ingin disampaikan kepada para murid adalah agar mereka saling mengasihi. Seperti Yesus mengasihi para murid sampai kepada kekakalan εἰς τέλος. Yohanes kemudian membungkus tema kasih itu, dengan melawankan antara kasih Yesus dengan pekerjaan Iblis dalam sifat Yudas yang mengkhianati Yesus (ayat 2 dan 18). Yesus digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kasih, sementara Yudas mewakili pekerjaan jahat si Iblis. Dari sini terlihat bahwa Narator sudah membingkai narasi membasuh kaki dengan tema kasih dari pendahuluan narasi dan yang berpuncak pada ayat 35, yaitu agar para murid saling mengasihi.[[36]](#footnote-36) Saling mengasihi ditunjukkan dengan saling membasuh kaki di antara mereka, seperti Yesus membasuh kaki mereka yang didasarkan pada kasih-Nya.

Membasuh kaki dilakukan karena pengabdian, kasih sayang dan wujud penghargaan di zaman kuno ditemukan pada cerita cinta Yusuf dan Aseneth. Diketahui bahwa cerita Yusuf dan Aseneth adalah dokumen yang memperluas kisah Yusuf di Mesir. Cerita pernikahan antara Yusuf dan Aseneth diangkat pada periode Helenistik. Cerita peristiwa membasuh kaki dimulai ketika Aseneth mengundang Yusuf untuk makan malam, Aseneth menyediakan kursi ayahnya untuk Yusuf. Kemudian Aseneth membawakan air untuk membasuh kaki Yusuf, namun Yusuf meminta agar hamba Aseneth saja yang melakukannya. Mendengar permintaan Yusuf, Aseneth menjawab, “tidak Tuhan, sejak sekarang kamu adalah Tuhanku dan Aku pasanganmu, karena kakimu adalah kakiku dan tanganku adalah tanganmu.” Sesuai peran sosialnya, Aseneth seharusnya tidak perlu membasuh kaki Yusuf, namun ia memilih melakukannya untuk menunjukkan tanda bagaimana ia merasakan hubungan mereka. Memang dalam pernikahan Yusuf dan Aseneth tidak sepanjang waktu ia membasuh kaki suaminya. Aseneth tetap menunjukkan peran sosialnya sebagai istri dan melayani dalam bentuk yang sederhana apapun karena cintanya kepada Yusuf. Namun ketika dia membasuh kaki Yusuf pada makan malam itu Aseneth memperlihatkan kasih sayang atau pengabdian dalam melayani lebih lagi dan bukan hanya sebagai kerendahan hatinya. Ikatan hubungan kasih sayang yang kuat dan kedekatan dengan orang yang dikasihi yang menjadi faktor Aseneth mencuci kaki Yusuf. Faktor yang serupa dengan tindakan Yesus membasuh kaki para murid-murid karena kasih.[[37]](#footnote-37)

Contoh lainnya terdapat pada 1 Samuel 25:41, dimana Abigail calon istri Daud rela membasuh kaki hamba-hamba Daud sebagai tanda kehormatan bagi Daud. Selanjutnya tindakan Maria mengurapi kaki Yesus (12:3) dapat dikaitkan dengan membasuh kaki secara tidak langsung. Bauckham yang dikutip Watt mempertegas bahwa dalam setiap kasus membasuh kaki, tindakan itu merupakan tindakan sosial sebagai tanda simbolis kasih sayang dan pengabdian terlepas siapa yang melakukannya. Membasuh kaki menjadi sarana mengkomunikasikan pelajaran tertentu bagi para murid sebelum Yesus pergi kepada Allah Bapa. Mengikuti teladan Yesus dengan membasuh kaki satu sama lain (13:14) membuktikan mengikuti teladan kasih-Nya (13:34).

*Makna Kerendahan Hati*

Dalam literatur Yahudi dan Yunani-Romawi membasuh kaki merupakan kebiasaan umum dan menjadi kebudayaan. Dalam aturan umum, budak atau hamba (Kejadian 18:4; 19:2; 24:32; Lukas 7:44), sebagai kelas sosial yang rendah biasanya ditugaskan oleh tuan rumah untuk mencuci kaki para tamunya.[[38]](#footnote-38) Thomas yang dikutip Watt melihat bahwa membasuh kaki jarang dilakukan yang bukan budak.[[39]](#footnote-39) Keener menambahkan bahwa membasuh kaki adalah tugas yang rendah, orang yang membasuh kaki orang lain biasanya mengambil posisi sebagai pelayan atau tanggungan.[[40]](#footnote-40) Baik itu dilakukan laki-laki atau wanita merdeka (1 Tim 5:10), dimana hal itu menunjukkan peran mereka sebagai pelayan (1 Sam 25:41). Jadi dalam teks Yahudi awal maupun Yunani-Romawi membasuh kaki sering berkonotasi dengan perbudakan. Ketika Yesus menanggalkan jubah lalu menuangkan air ke dalam baskom, membasuh kaki para murid, dan menyekanya dengan kain lenan yang terikat di pinggang-Nya mewakili gambaran seorang pelayan yang membasuh kaki (ayat 4-5). Bruce yang dikutip Thomaskutty melihat postur Yesus seperti seorang pelayan rumah tangga yang menunjukkan sikap melayani.[[41]](#footnote-41) Dari ayat 4-5 ini narator memberikan informasi kepada pembaca bayangan bahwa Yesus melayani para murid dengan rendah hati sebelum kematian-Nya dengan mengambil pekerjaan budak.

Ungkapan “budak tidak lebih besar dari tuannya (ayat 16), dan yang diutus tidak lebih besar dari yang mengutus-Nya.” Dari ungkapan ini Yesus memperdalam perbedaan antara Guru dengan murid dengan memperkenalkan dua pasangan lain: tuan dan hamba, pengutus dan utusan. Seorang murid biasanya tidak akan mengaku lebih hebat dari gurunya; jika seorang guru menderita, maka hambanya harus bersedia menanggungnya. (bdk. Matius 10:24–25; Lukas 6:40).[[42]](#footnote-42)Murid-murid Yesus harus mengikuti jalan kasih-Nya yang murah hati, sama seperti Dia.[[43]](#footnote-43) Ketika Tuhan Sang Guru mengutus Putra-Nya sebagai seorang hamba, Sang Anak mencontohkan model kerendahan hati. Meskipun Dia memiliki status superior yang setara dengan Allah Bapa, namun Yesus berubah menjadi hamba dan Dia memberi contoh model dalam melayani tanpa pamrih di Bumi. Dengan demikian, kerendahan hati dan pelayanan Yesus memberikan pelajaran praktis kepada para murid untuk tetap menjadi hamba yang setia Allah.

1. *Petrus*

Petrus merupakan karakter yang dinamis dalam narasi ini. Karakter dinamis adalah tokoh yang mengalami perubahan sepanjang narasi.[[44]](#footnote-44) Awalnya Petrus menolak untuk dibasuh kakinya karena ia salah memahami tindakan Yesus membasuh kaki. Petrus hanya menilai tindakan membasuh kaki itu berdasarkan kepantasan sosial pada waktu itu. Namun setelah Yesus memberikan pengajaran tentang maksud membasuh kaki, Petrus meminta kepada Yesus agar kepala dan tangannya juga dibasuh, tetapi kemudian Yesus kembali meluruskan kesalahpahaman Petrus.

*Makna Keselamatan*

Yesus menjelaskan kepada Petrus bahwa tindakan-Nya itu akan dimengertinya kelak (ayat 7). Belsterling yang dikutip Ijeudo menegaskan reaksi penolakan Petrus untuk dibasuh tidak dilihat sebagai halangan untuk Yesus, melainkan sebagai media untuk membangun dan menguatkan hubungan-Nya dengan para murid, khususnya Petrus, dan juga mengajari murid lainnya tentang nilai-nilai inti pemuridan.[[45]](#footnote-45) Sebab seperti dikatakan Koester yang dikutip dalam Smith dan sebagian besar komentator menyatakan bahwa membasuh kaki adalah lambang untuk Yesus melayani para pengikut-Nya melalui kematian-Nya.[[46]](#footnote-46) Petrus sekarang tidak dapat mengetahui bahwa suatu hari nanti jalannya akan mengikuti jalan Guru dan Tuhan-Nya, nasibnya akan mencerminkan nasib tuannya (Yohanes 21:18-19). Janji Yesus kepada Petrus, “nanti kamu akan mengerti” mengacu tidak hanya pada waktu setelah Perjamuan Terakhir, tetapi juga pada “dimensi cerita dimana Petrus hanya akan belajar untuk memahaminya dalam jangka waktu yang lama dan dengan cara yang menyakitkan.” Petrus akan memahami apa yang telah dilakukan Yesus dalam menyerahkan nyawa-Nya untuknya, hal yang sama Petrus menyerahkan nyawanya sendiri untuk tuannya saat dia melayani (bdk. 1 Pet 2:21). Kata-kata Yesus yang akan dipahami Petrus “nanti” merujuk tidak hanya pada wawasan yang diperoleh melalui waktu dan pemahaman akan Kitab Suci, tetapi bahkan lebih pada pengalaman hidup dari pemuridan yang mahal.[[47]](#footnote-47)

Selanjutnya di dalam ayat 8, "jika Aku tidak membasuhmu, kamu tidak akan menjadi milik-Ku". “Milikku” diterjemahkan, ουκ εχεις μερος μετ εμου (kamu tidak akan mendapat bagian dariku,” ayat 8). *Meros* bisa berarti “bagian”. Di sejumlah tempat dalam Perjanjian Baru, kata ini mengacu pada “bagian” yang dimiliki seseorang baik dalam penghakiman atau penghukuman terakhir (Mat 24:51; Luk 12:46; Why 20:6; 21:8; 22 :19). Istilah “mendapat bagian” dalam konteks Perjanjian Baru dan pemikiran Yahudi dapat dipahami dalam konteks warisan (Lukas 15:12) dan menunjuk kepada masa yang akan datang di mana kita akan ikut ambil bagian dalam berkat eskatologis (Matius 24:51; Wahyu 20:6).[[48]](#footnote-48) Berpartisipasi dalam Yesus berarti menjadi milik-Nya, dan menjadi milik Yesus bergantung pada kematian-Nya.[[49]](#footnote-49) Bultman dan J. Schneider yang dikutip Thompson memberikan makna kata meros (bagian), artinya Petrus dan murid lainnya mendapat bagian dalam Yesus dan berbagi dengan tujuan Yesus, yaitu murid juga memiliki tujuan seperti Yesus kemana Ia akan pergi, kepada Bapa.[[50]](#footnote-50) Dari pengertian ini, membasuh kaki memiliki makna soteriologis, artinya jika Petrus tidak dibasuh kaki-Nya, ia tidak dapat mengalami karya penebusan Allah.

*Makna Pembaharuan (Transformation)*

Petrus meminta agar kepala dan tangannya juga dibasuh, namun Yesus berkata bahwa dia yang telah mandi tidak perlu membasuh selain kakinya (ayat 10). Carson menyebutkan bahwa ayat ini dipahami banyak penafsir modern dari pembacaan pendeknya *(short reading)* sebagai teks yang asli. Teks asli menghilangkan kata Yunani *ei mē tous podas*, “selain membasuh kakinya.” Ayat aslinya sebenarnya berbunyi, seseorang yang telah mandi( louō tidak perlu dibasuh niptō.[[51]](#footnote-51) Dari pembacaan pendek itu, Carson memahami bahwa arti membasuh kaki yaitu hanya simbol dari pembasuhan total dan bukan pembersihan tambahan. Namun dari pembacaan pendek ini muncul pertanyaan, jika para murid hanya perlu dibasuh bagaimana ia bersih semua? Selain itu muncul juga pendapat, pembacaan pendek pada ayat 10 tidak menjelaskan apa yang sebenarnya Yesus lakukan, karena pada peristiwa membasuh kaki Yesus tidak memandikan para murid.

Dari pertanyaan dan pendapat itu, di satu sisi penafsir dan para ahli tetap berpendapat pada pembacaan panjang *(long reading)*, “orang yang telah mandi tidak perlu membasuh diri lagi selain kakinya.” Pembacaan panjang ini lebih cocok dengan praktik narasi membasuh kaki. Pendapat dari pembacaan panjang seperti Keener menduga bahwa respon Yesus kepada Petrus sekaligus kepada murid-murid lain, “kamu sudah bersih” mungkin menyinggung ritual penyucian secara fisik sebelum makan Paskah, dimana peritistiwa ini terjadi sehari sebelum Paskah (bnd Yohanes 11:55). Namun setelah pembersihan itu, mereka masih perlu mencuci kaki atau tangan, sebab meskipun mereka sudah mandi di rumah tetapi berjalan ke perjamuan perlu membasuh kaki karena debu selama diperjalanan. Oleh karena itu, kaki Petrus perlu dibasuh lagi.[[52]](#footnote-52)

Sedangkan Thomspson melihat kalimat “kamu sudah bersih”, dalam konteks Injil Yohanes, para murid memang telah dibersihkan dan disucikan oleh perkataan Yesus, perkataan yang membuat mereka percaya kepada-Nya, dan mereka memiliki hidup (Yoh 15:3). Akan tetapi salah seorang murid telah meninggalkan Yesus dari kata-kata yang menghidupkan itu (Yoh 6:66-71), merujuk kepada Yudas. Yudas yang tidak menerima Firman itu. Oleh karena itu tentu saja mereka semua tidak bersih.[[53]](#footnote-53) Sementara Frederick meyakini bahwa melalui pembacaan panjang, kisah membasuh kaki lebih jelas dan lebih sederhana untuk dipahami. Selain itu bagi Frederick, pembacaan panjang dengan teks “selain kakinya” memberikan pesan dalam kegunaan pembersihan bagi kehidupan para murid setiap harinya. Artinya, pembersihan para murid itu “terus-menerus terjadi” hari demi hari dari semua dosa.[[54]](#footnote-54)

Dalam kaitan pemuridan Frederick menyimpulkan bahwa pembersihan total dari pembacaan pendek mengacu kepada Baptisan pertobatan yang diterima sekali untuk selamanya dari Tuhan. Baptisan ini menjadi tahap awal dan babak baru bagi seseorang menjadi murid Kristus. Sedangkan pembacaan panjang adalah pembersihan kecil yang berguna secara spesifik dalam kehidupan Kristen sehari-hari. Kehidupan Kristen tentang pengakuan dosa sehari-hari, proses pembersihan kehidupan Kristen sehari-hari (I Yohanes 1:7 - 2:2). Frederich melihat penyucian dengan membasuh kaki saat ini adalah proses pembersihan yang terjadi terus-menerus melalui persekutuan dengan Yesus. Artinya, jika Orang Kristen mengakui dosa-dosanya dalam persekutuannya setiap hari maka darah Yesus putra Allah terus membersihkan. Sehingga perjalanan menuju keserupaan dengan Kristus terjadi.[[55]](#footnote-55)

1. *Para Murid*

Para murid adalah karakter yang hadir bersama Yesus dalam Perjamuan Terakhir dan makan bersama dengan Yesus (ayat 2). Setelah selesai makan, Yesus membasuh kaki para murid (ayat 4). Saat Petrus berdialog dengan Yesus, murid-murid lainnya mendegarkan pengajaran-Nya terkait maksud Yesus membasuh kaki mereka. Pengajaran itu tetap berlanjut hingga Yesus selesai membasuh kaki para murid.

*Perintah untuk Meniru Membasuh Kaki*

Setelah selesai membasuh kaki para murid, Yesus duduk kembali di meja bersama para murid dan memerintahkan mereka agar saling membasuh kaki. Apa yang telah Yesus lakukan adalah menjadi contoh, *hypodeigma*. Kata ini menunjukkan “teladan” dan “pola”; Ibrani. 4:11; 8:5; 9:25; Yak. 5:10; 2 Pet. 2:6. Castelli dan Harrison menyebutkan, dengan frase bersyarat dalam ayat 14, Yesus menempatkan tindakan-Nya di dalam kerangka timbal balik sosial. Dia sebagai Tuhan dan Guru membasuh kaki murid-murid-Nya maka mereka sebagai murid juga harus (ὑμεῖς ὀφείλετε, kata yang sering digunakan bergantian) saling membasuh kaki (ayat 14). Perintah agar para murid saling membasuh kaki mengacu pada model atau pola yang Yesus lakukan, (καθὼς ἐγὼ ἐποίησα; ayat 15). Pola atau model ini merupakan praktik peniruan umum yang sesuai dengan gaya retorika di masa kuno, di mana siswa harus meniru gurunya atau budak harus mengikuti contoh yang baik yang diberikan oleh tuannya.[[56]](#footnote-56) Perintah peniruan saling membasuh kaki di antara para murid diartikan secara literal. Kata, “kamu juga berbuat” ποιητε dalam bentuk present aktif, sedangkan “seperti yang Aku perbuat kepadamu,” εποιησα (bentuk aorist aktif indikatif dari poiēo), artinya peristiwa membasuh kaki adalah perintah untuk dilakukan para murid selanjutnya di masa mendatang.[[57]](#footnote-57) Sebagaimana dikatakan Blomberg yang dikutip Watt, melalui perintah saling membasuh kaki ini diharapkan para murid memberikan aspek keserupaan dengan Kristus, *Imatio Christi*.[[58]](#footnote-58)

Thompson melihat makna melakukan dari contoh yang telah Yesus tunjukkan. Pertama, perintah Yesus untuk dipahami secara harafiah, sehingga para murid harus saling membasuh kaki dalam kehidupan sehari-hari mereka secara bersama-sama, sejajar dengan pengertian sebagai tindakan saling memberi tumpangan dan kepedulian terhadap sesama (bdk 1 Tim 5:10). Kedua, perintah diartikan secara harfiah dimaksudkan kepada praktik gerejawi bersamaan dengan Baptisan dan Perjamuan Tuhan. Ketiga, perintah dapat diartikan sebagai tindakan pelayanan secara umum. Seperti yang Yesus rela membasuh kaki dengan mengabaikan penilaian sosial, dimana tugas itu seharusnya dilakukan budak atau hamba, demikian juga murid-murid Yesus harus melakukan untuk orang lain seperti yang telah dia lakukan untuk mereka. Sama seperti tindakan Yesus mewakili kematian-Nya bagi mereka yang Dia kasihi, demikian juga praktik saling membasuh kaki para murid akan berfungsi untuk mengingatkan mereka terus-menerus tentang apa yang Yesus berikan bagi mereka di kayu salib.[[59]](#footnote-59) Jika Yesus mengorbankan nyawa-Nya untuk melayani dan mengasihi para pengikut-Nya, maka para pengikut-Nya juga harus siap membayar harga sedemikian untuk menjaga ketekunan satu sama lain dalam iman.

Dalam ayat 17, Yesus menjanjikan berkat kepada mereka yang melayani satu sama lain dalam benttuk Sabda Bahagia. Ucapan bahagia di sini mungkin juga berfungsi untuk menggarisbawahi pentingnya saling melayani. Keener melihat ayat 17 juga menggemakan garis etika Yahudi dan kuno lainnya yaitu, bahwa perilaku harus sesuai dengan pengetahuan (bdk. Yak 1:22; 4:17; 1 Yoh 3:18) maka akan mengasilkan kebahagiaan. Sedangkan Thompson melihat adanya kebahagiaan dan hidup yang diberkati bila mengikuti Yesus dan mengadopsi cara Yesus hidup.[[60]](#footnote-60)

Dalam narasi membasuh kaki, Narator mengedepankan relasi antara Bapa, Anak, dan orang percaya (ayat 19-20). Pada ayat lain dalam Injil Yohanes, Yesus menekankan bahwa Bapa mengutus-Nya, Bapa mengatakan kepadanya apa yang harus dilakukan dan dikatakan, karena itu siapapun yang menerima Dia berarti menerima Bapa (5:37; 6:44; 7:28; 8:16, 18, 26, 29; 12:49; 14:24; bandingkan 9:4). Sekarang menjelang perpisahan Yesus dengan murid-murid dan sebelum kematian-Nya, Ia akan mengutus murid-muridnya. Yesus menunjukkan hal yang sama tentang hubungan para murid dengan Dia. Yesus akan mengutus mereka dan memberi tahu mereka apa yang harus dilakukan dan dikatakan. Oleh karena itu, perkataan yang diterima para murid sebenarnya bentuk tanggapan kepada Yesus, dan sekaligus tanggapan kepada Bapa yang mengutus-Nya. Thomson mengatakan bahwa “orang yang diutus adalah seperti orang yang mengutusnya,” tetapi dalam narasi membasuh kaki rujukannya sekarang adalah murid-murid Yesus sebagai orang-orang yang diutus oleh Yesus, bukan lagi kepada Yesus sebagai yang diutus oleh Bapa.[[61]](#footnote-61) Jika para murid hendak memberi kesaksian kepada dunia, mereka harus meneladani dan mewujudkan pola hidup Yesus (15:13-17) sebagai pribadi yang diutus Allah. Artinya jika para murid melakukan dan menerima perkataan Yesus berarti mereja juga menerimanya dari Allah Bapa.

**KESIMPULAN**

Melalui narasi membasuh kaki terlihat titik temu dengan sprtualitas yang dimengerti Philip Sheldrake. Dimana spiritualitas berkaitan dengan pemuridan yang memiliki dua elemen. Elemen pertama yaitu menerima tawaran hidup dalam kerajaan Allah. Dari narasi membasuh kaki ini yang digambarkan Yohanes secara dramatis, menggambarkan kematian Yesus yang sangat penting bagi masa depan para murid. Dimana kematian sebagai puncak dari karya penyelamatan Allah di Bumi. Setiap orang yang percaya kepada Yesus mendapatkan babak baru, arah hidup yang jelas dalam kehidupan setiap orang yang percaya yaitu hidup kekal dan tidak dihukum namun dibangkitkan pada akhir zaman dan memperoleh keselamatan (Yohanes 5:24; 6:54; 10:9). Kematian di kayu salib memberikan efek keselamatan bagi murid. Bagi spiritualitas Kristen tujuan dan arah ini sangat penting (2 Kor 5:17). Sehingga spiritualitas Kristen diawali dengan percaya kepada Yesus sebagai Anak Allah dan menerima karya Kristus di kayu salib, hidup dalam kerajaan Allah itu, sebagai murid Kristus.

Elemen kedua dari spiritualitas adalah meniru cara Yesus hidup, termasuk mengadopsi nilai-nilai hidup Yesus. Dari narasi membasuh kaki yang dilakukan Yesus sebelum kematian-Nya sekaligus perpisahan-Nya dengan para murid, Ia mencontohkan bagaimana sikap rendah hati dalam melayani dan mengasihi. Dari contoh yang diberikan Yesus, Ia kemudian memberikan perintah agar para murid terus menerapkan nilai-nilai dari narasi membasuh kaki meskipun Yesus sudah tidak bersama mereka lagi secara fisik. Para murid wajib mengikuti apa yang telah dilakukan Guru (ayat 14). Dengan meniru pada Yesus lakukan, sekarang para murid menjadi utusan di bumi, berarti meneruskan tugas Yesus di bumi, dimana tugas itu datang dari Allah Bapa.

**USULAN PENELITIAN LEBIH LANJUT**

Bagaimana spiritualitas Kristen melihat relasi Yesus dan Allah Bapa pada narasi membasuh kaki. Sebab seperti yang diungkapkan Philip Sheldrake [[62]](#footnote-62) dan Phan bahwa Spritualitas Kristen berbicara bagaimana berelasi dengan Allah Tritunggal.[[63]](#footnote-63)

**DAFTAR PUSTAKA**

Barus, Armand. “Analisa Naratif; Apa Dan Bagaimana?” *Forum Biblika* 9 (1999): 48–60.

Carson, D. A. *The Gospel According to John*. United States of America: Grand Rapids, Michigan 49503, 1991.

D. Moody Smith. *Aingdon New Testament Commentaries: John*. *Abingdon Press*. United States of America: Abingdon Press, 1999.

Van Eck, Ernest. “Socio-Rhetorical Interpretation: Theoretical Points of Departure.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 57, no. 1/2 (2001).

Frederick Dale Bruner. *The Gospel of John: A Commentary*. Cambridge: Grand Rapids, Michigan 49505, 2012.

Hultgren, Arland J. “The Johannine Footwashing (13. 1–11) as Symbol of Eschatological Hospitality.” *New Testament Studies* 28, no. 1982 (2015): 539–546.

Ijeudo, N.U. & Unachukwu. “Re-Examining John 13 : 1 – 17 in the Context of Nigerian Political Leadership.” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies 78(3), a7025.* (2022): 1–9.

Keener, Craig S. *The Gospel Of John A Commentary*. Washington, DC: Baker Publishing Group, 2003.

Marianne Meye Thompson. *John: A Comentarry*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2015.

Phan, Peter C. “Asian Christian Spirituality: Context and Contour.” *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality* 6, no. 2 (2006): 221–227.

Resseguie, James L. *Narrative Criticism of the New Testament An Introduction*. United States of America: Published by Baker Academic a division of Baker Publishing Group P.O. Box 6287, Grand Rapids, MI 49516-6287, 2005.

Sheldrake, Philip. *A Brief History of Spirituality*. Oxford, United Kingdom: Blackwell Publishers, 2007.

———. “Christian Spirituality and Social Transformation.” *Oxford Research Encyclopedia of Religion*, 2016.

Sheridan, Ruth. “The Paraclete as Successor in the Johannine Farewell Discourse: A Comparative Literary Analysis.” *Australian eJournal of Theology* 18, no. 2 (2011): 129–140.

Smith, Gordon Timothy. *Essential Spirituality*. Brtish Colombia: OMF Literature Incorporated, 1994.

Thomaskutty, Johnson. “The Event of Foot Washing in Jhon 13:1-20 As A Paradigm For Witnessing Christ in The Nepali Context.” In *Doing Theology and Mission in Nepal:Papers Presented at Nepal Theological Forum*, edited by Dr. Chubamongba Ao, Dr. Abraham Saggu, Dr. Bal Krishna Sharma, Rev. Jun Kyoung Eo, and Rev. Upendra Upadhyaya, 110–132. Nepal: Samdan Publishers Kathmandu, Nepal, 2019.

Van Der Watt, Jan. “The Meaning of Jesus Washing the Feet of His Disciples (John 13).” *Neotestamentica* 51, no. 1 (2017): 25–39.

*A Brief History of Spirituality*. *Choice Reviews Online*. Vol. 51, 2013.

1. lihat D. A. Carson, *The Gospel According to John* (United States of America: Grand Rapids, Michigan 49503, 1991), 1152. [↑](#footnote-ref-1)
2. Marianne Meye Thompson, *John: A Comentarry* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2015), 366. [↑](#footnote-ref-2)
3. Carson, *The Gospel According to John*, 1152. [↑](#footnote-ref-3)
4. Lihat Arland J Hultgren, “The Johannine Footwashing (13. 1–11) as Symbol of Eschatological Hospitality,” *New Testament Studies* 28, no. 1982 (2015): 540. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid. [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid., 542. [↑](#footnote-ref-6)
7. Jan Van Der Watt, “The Meaning of Jesus Washing the Feet of His Disciples (John 13),” *Neotestamentica* 51, no. 1 (2017): 32. [↑](#footnote-ref-7)
8. N.U. & Unachukwu Ijeudo, “Re-Examining John 13 : 1 – 17 in the Context of Nigerian Political Leadership,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies 78(3), a7025.* (2022): 1. [↑](#footnote-ref-8)
9. Barus mengatakan, “Untuk mengeskplorasi dunia narasi: pendekatan analisis naratif mengasumsikan kesatuan teks.” Lih. Barus, “Analisis Naratif,” 48. [↑](#footnote-ref-9)
10. Armand Barus, “Analisa Naratif; Apa Dan Bagaimana?,” *Forum Biblika* 9 (1999): 48. [↑](#footnote-ref-10)
11. Barus mengatakan pengarang bayangan berbeda dengan pembaca bayangan. Pengarang bayangan mengetahui narasi dari awal sampai akhir. Pembaca bayangan mengetahui informasi sebatas ia baca. Pembaca bayangan bentukan imaginer pengarang bayangan. Pembaca bayangan adalah produk suatu teks yakni pembaca yang dituntut suatu teks atau pembaca seperti yang dibayangkan pengarang bayangan. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ernest Van Eck, “Socio-Rhetorical Interpretation: Theoretical Points of Departure,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 57, no. 1/2 (2001): 598. [↑](#footnote-ref-12)
13. Carson, *The Gospel According to John*, 1152. [↑](#footnote-ref-13)
14. Hultgren, “The Johannine Footwashing (13. 1–11) as Symbol of Eschatological Hospitality,” 539. [↑](#footnote-ref-14)
15. Van Der Watt, “The Meaning of Jesus Washing the Feet of His Disciples (John 13),” 32. [↑](#footnote-ref-15)
16. Hultgren, “The Johannine Footwashing (13. 1–11) as Symbol of Eschatological Hospitality,” 542. [↑](#footnote-ref-16)
17. https://en.wikipedia.org/wiki/Philip\_Sheldrake [↑](#footnote-ref-17)
18. Philip Sheldrake, “Christian Spirituality and Social Transformation,” *Oxford Research Encyclopedia of Religion*, 2016, 4. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid., 5. [↑](#footnote-ref-19)
20. Philip Sheldrake, *A Brief History of Spirituality* (Oxford, United Kingdom: Blackwell Publishers, 2007), 33. [↑](#footnote-ref-20)
21. Carson, *The Gospel According to John*, 271. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ruth Sheridan, “The Paraclete as Successor in the Johannine Farewell Discourse: A Comparative Literary Analysis,” *Australian eJournal of Theology* 18, no. 2 (2011): 129. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ibid. [↑](#footnote-ref-23)
24. Craig S. Keener, *The Gospel Of John A Commentary* (Washington, DC: Baker Publishing Group, 2003), 2049. [↑](#footnote-ref-24)
25. Lihat kesejajaran PL dalam Kejadian 49; Yos 22-24; dan 1 Taw 28-29. [↑](#footnote-ref-25)
26. Keener, *The Gospel Of John A Commentary*, 2049. [↑](#footnote-ref-26)
27. Gordon Timothy. Smith, *Essential Spirituality* (Brtish Colombia: OMF Literature Incorporated, 1994), 471. [↑](#footnote-ref-27)
28. Marianne Meye Thompson, *John: A Comentarry*, 365. [↑](#footnote-ref-28)
29. D. Moody Smith, *Aingdon New Testament Commentaries: John*, *Abingdon Press* (United States of America: Abingdon Press, 1999), 469. [↑](#footnote-ref-29)
30. Carson, *The Gospel According to John*, 1151. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid. [↑](#footnote-ref-31)
32. Untuk bentuk plot lihat, James L. Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament An Introduction* (United States of America: Published by Baker Academic a division of Baker Publishing Group P.O. Box 6287, Grand Rapids, MI 49516-6287, 2005), 190–203. [↑](#footnote-ref-32)
33. Barus menyatakan sudut padang psikologis, berarti Narator mengetahui perasaan dan pikiran yang berada dalam batin tokoh, maka narator disebut mahatahu [↑](#footnote-ref-33)
34. Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament An Introduction*, 123. [↑](#footnote-ref-34)
35. Keener, *The Gospel Of John A Commentary*, 2077. [↑](#footnote-ref-35)
36. Van Der Watt, “The Meaning of Jesus Washing the Feet of His Disciples (John 13).” [↑](#footnote-ref-36)
37. Ibid., 39–40. [↑](#footnote-ref-37)
38. Lihat, ibid., 30. [↑](#footnote-ref-38)
39. Ibid. [↑](#footnote-ref-39)
40. Keener, *The Gospel Of John A Commentary*, 2059. [↑](#footnote-ref-40)
41. Thomaskutty, “The Event of Foot Washing in Jhon 13:1-20 As A Paradigm For Witnessing Christ in The Nepali Context,” 119. [↑](#footnote-ref-41)
42. Carson, *The Gospel According to John*, 1183. [↑](#footnote-ref-42)
43. Marianne Meye Thompson, *John: A Comentarry*, 374. [↑](#footnote-ref-43)
44. Resseguie, *Narrative Criticism of the New Testament An Introduction*, 125. [↑](#footnote-ref-44)
45. Ijeudo, “Re-Examining John 13 : 1 – 17 in the Context of Nigerian Political Leadership,” 5. [↑](#footnote-ref-45)
46. LihatD. Moody Smith, *Aingdon New Testament Commentaries: John*, 477. [↑](#footnote-ref-46)
47. Marianne Meye Thompson, *John: A Comentarry*, 369. [↑](#footnote-ref-47)
48. Carson, *The Gospel According to John*, 158. [↑](#footnote-ref-48)
49. Marianne Meye Thompson, *John: A Comentarry*, 370. [↑](#footnote-ref-49)
50. Istilah meros menunjukkan berbagi dalam takdir orang lain dalam 2 Sam. 20.1; Yesaya 57. 6;

Mazmur 49.18; Mat. 24.51; Lukas 12.46; Wahyu 20.6; 21. 8; 22. 1. [↑](#footnote-ref-50)
51. Carson, *The Gospel According to John*, 1171. [↑](#footnote-ref-51)
52. Keener, *The Gospel Of John A Commentary*, 2073. [↑](#footnote-ref-52)
53. Marianne Meye Thompson, *John: A Comentarry*, 371. [↑](#footnote-ref-53)
54. Frederick Dale Bruner, *The Gospel of John: A Commentary* (Cambridge: Grand Rapids, Michigan 49505, 2012), 2195. [↑](#footnote-ref-54)
55. Ibid. [↑](#footnote-ref-55)
56. LIhat, Van Der Watt, “The Meaning of Jesus Washing the Feet of His Disciples (John 13),” 36. [↑](#footnote-ref-56)
57. Lihat Thomaskutty, “The Event of Foot Washing in Jhon 13:1-20 As A Paradigm For Witnessing Christ in The Nepali Context,” 121. [↑](#footnote-ref-57)
58. Van Der Watt, “The Meaning of Jesus Washing the Feet of His Disciples (John 13),” 36. [↑](#footnote-ref-58)
59. Marianne Meye Thompson, *John: A Comentarry*, 372. [↑](#footnote-ref-59)
60. Lihat Keener, *The Gospel Of John A Commentary*, 2081. [↑](#footnote-ref-60)
61. Marianne Meye Thompson, *John: A Comentarry*, 374. [↑](#footnote-ref-61)
62. *A Brief History of Spirituality*, *Choice Reviews Online*, vol. 51, 2013, 38. [↑](#footnote-ref-62)
63. Peter C. Phan, “Asian Christian Spirituality: Context and Contour,” *Spiritus: A Journal of Christian Spirituality* 6, no. 2 (2006): 221. [↑](#footnote-ref-63)